

Fusi Horison Dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Model Saling Memahami Dalam Dialog Antar Budaya

RINGKASAN DISERTASI



**Emanuel Prasetyono
(NIM: 0450108515)**

**Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
Jakarta
2022**

Fusi Horison Dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Model Saling Memahami Dalam Dialog Antar Budaya

Disertasi ini dipertahankan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar doktor di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Sabtu, 5 Februari 2022



**Emanuel Prasetyono
(NIM: 0450108515)**

**Promotor: Prof. Dr. J. Sudarminta
Ko-Promotor 1: Prof. Dr. Alex Lanur
Ko-Promotor 2: Dr. Simon L. Tjahjadi**

**Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
Jakarta
2022**

[A] EMANUEL PRASETYONO (0450108515)

[B] FUSI HORISON DALAM HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER: MODEL SALING MEMAHAMI DALAM DIALOG ANTAR BUDAYA

[C] v + 263 hlm; 2022; Daftar Pustaka

[D] Kata Kunci: Budaya, Dialog, Fusi Horison, Hermeneutika Filosofis, Keterhubungan, Komunalitas, Linguistikalitas, Makna, Memahami, Narasi Kebudayaan, Perjumpaan Hermeneutik, Tindakan Memahami

[E] Fusi horison adalah perjumpaan antara horison masa lampau dan horison masa kini yang terjadi dalam seluruh aktivitas memahami yang dipengaruhi oleh sejarah pengaruh atas dasar dampak-dampak historis. Dalam ranah individual, fusi horison bersifat formatif dan menjadi sarana pembelajaran secara terus-menerus untuk berakar pada sejarah dan jati diri budaya sendiri sehingga membentuk karakter diri sebagai sosok manusia yang berdialog dan mampu beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam ranah sosial, fusi horison mewujud dalam aktivitas saling memahami dalam dialog. Konsep fusi horison menjembatani horison-horison yang berbeda melalui pendekatan dialogis-hermeneutik atas dasar proses pencarian makna-makna dan transformasi prasangka-prasangka. Hasil dari proses fusi horison adalah transformasi horison ke dalam jangkauan pandangan yang lebih luas. Kebaruan topik ini terletak pada gagasan tentang praksis berdialog yang bersifat formatif dan eksistensial sebagai bagian integral dari upaya mendidik manusia untuk membangun hubungan-hubungan yang terbuka dan respek pada nilai-nilai kemanusiaan universal, solider, toleran terhadap keberagaman, serta memiliki *common sense* yang baik. Praksis berdialog adalah bagian dari formasi manusia untuk mengenal dengan baik hubungan-hubungan antara dirinya, sesamanya, dan kebudayaannya. Topik ini menawarkan pendekatan studi tentang dialog antar budaya di Indonesia. Metode yang dipakai adalah studi pustaka dan literatur. Tesis utamanya adalah bahwa dialog antar budaya membutuhkan model pendekatan yang tepat yang bisa menjawab aneka persoalan yang terkandung di dalamnya. Konsep tentang fusi horison bisa dipakai sebagai model saling memahami untuk mendekati problem dialog antar budaya. Contoh konkrit dari pendekatan fusi horison bagi dialog antar budaya di Indonesia adalah Pancasila. Pancasila adalah bukti konkrit dari fusi horison nilai-nilai yang sudah tertanam lama dalam budaya-budaya asli di Indonesia. Sebagai model saling memahami, fusi horison membutuhkan keterbukaan, keterlibatan, komitmen, dan kehadiran.

[F] Pustaka 118 (1940-2017)

[G] Prof. Dr. J. Sudarminta, SJ; Prof. Dr. Alex Lanur, OFM; Dr. Simon L. Tjahjadi.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia menjalani hidupnya dengan memahami, memaknai, dan menginterpretasi realitas hidupnya.¹ Dari kodratnya, pencarian makna dan penafsiran hidup manusia tidak bisa terjadi di dalam diri individu dalam keadaan terisolasi, yaitu terpisah dari hubungan dengan orang lain. Untuk bisa menafsirkan keseluruhan hidupnya, manusia membutuhkan kebudayaan dan masyarakatnya.² Kebudayaan merupakan bagian penting di mana manusia mencari dan menemukan makna hidupnya.

Kebudayaan termasuk dalam bagian hidup bersama manusia yang cukup kompleks untuk dipahami dan didefinisikan. Ada banyak pemahaman dan teori tentang kebudayaan.³ Pada pokoknya, kebudayaan memengaruhi manusianya, nilai-nilainya, sistem keyakinan, pertimbangan, pilihan, praksis, dan tindakan. Kebudayaan juga memengaruhi proses konstruksi diri atau pembentukan gambaran diri, motivasi, dan pembentukan identitas individu dan masyarakatnya.⁴ Kebudayaan merupakan energi yang penting dalam upaya manusia dalam masyarakatnya untuk menghadapi aneka perubahan jaman. Dalam karya tulis ini, penulis melihat kebudayaan sebagai aneka nilai moral-etis yang berkembang secara dominan dan dianggap penting bagi sekelompok masyarakat tertentu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai tersebut semakin mengakar sebagai cara hidup, membentuk pola-pola dalam berperilaku, berelasi, beraktivitas, dan berkeyakinan. Kebudayaan dalam arti semacam ini diterima lewat cara pewarisan secara turun-temurun maupun internalisasi.

Kebudayaan mengalami tantangan dan dinamikanya ketika berhadapan dengan globalisasi. Globalisasi selalu menantang bagi dinamika kebudayaan. Globalisasi memiliki dampak positif maupun negatif bagi bangsa-bangsa dan kebudayaan lokal. Di satu sisi, globalisasi budaya membawa dampak pada suatu visi untuk membangun dunia sebagai sebuah jejaring makna dan menuntut sikap adaptif atau penyesuaian diri masyarakat dalam segala aspek hidupnya. Globalisasi budaya membawa visi kesatuan global dalam jejaring makna-makna yang semakin menemukan keutuhannya. Dalam alam globalisasi, dunia nampak seperti satu desa yang bersifat global.⁵ Globalisasi mencairkan pusat-pusat kebudayaan pada negara atau benua tertentu dan membuka kemungkinan bagi bangsa-bangsa dan kebudayaan di dunia untuk saling berjejaring dan bergantung satu sama lain. Dalam kesaling-tergantungan ini, tidak ada satu pun bangsa atau budaya di dunia ini yang hidup terisolasi di dalam dirinya sendiri. Globalisasi membawa implikasi pada desakan untuk hidup dalam jejaring dengan dunia di mana ada semangat untuk berbagi makna-makna. Globalisasi budaya adalah berkah bagi mereka yang siap

¹ Charles Taylor, *Human Agency and Language. Philosophical Papers 1*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), 47.

² M. Sastrapratedja, SJ, *Lima Gagasan yang Dapat Mengubah Indonesia*, (Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, 013), 43. Helen Spencer-Oatey and Peter Franklin, *Intercultural Interaction. A Multidisciplinary Approach to Intercultural Communication* (New York: Palgrave Macmillan, 2009). 14.

³ Philip Smith and Alexander Riley, *Cultural Theory. Introduction* (Malden, Oxford: Blackwell Publishing, 2001), 1-5. John Storey, *Cultural Theory and Popular Culture. An Introduction. Fifth Edition* (Harlow: Pearson, 2009), 1-2.

⁴ T.S. Eliot, *Notes Towards the Definition of Culture* (New York: Mifflin Harcourt Publishing Company, 1949), 15.

⁵ Malcolm Waters, *Globalization. 2nd edition* (London and New York: Routledge, 2001), 12.

untuk berbagi makna di atas dasar keyakinan dan kepercayaan diri terhadap sejarah, kebudayaan, dan tradisinya sendiri.

Di sisi lain, globalisasi berdampak pada pengutuban masyarakat-bangsa ke dalam kutub-kutub partikular (kaya-miskin, pandai-bodoh, superior-inferior, dan lain sebagainya). Globalisasi menjadi bencana bagi negara-negara miskin atau negara berkambang yang tidak siap untuk membangun jejaring secara global dengan perubahan-perubahan, konsekuensi-konsekuensi, dan tuntutan-tuntutannya. Persinggungan peradaban yang seringkali mengiringi globalisasi menimbulkan konflik-konflik kultural yang bisa sangat berbahaya. Persinggungan peradaban yang mengiringi globalisasi sering memperhadapkan komunitas-komunitas budaya pada konflik identitas budaya dan status ekonomi. Perjumpaan dengan orang lain seringkali menjadi tantangan bagi identitas diri, yang membuat orang bertanya tentang “siapa yang sedang berhadapan dengan kita”, atau “siapa yang bukan menjadi bagian dari kita”. Kebudayaan bisa menjadi faktor yang mempersatukan dan sekaligus memecah-belah.⁶

Di jaman ini, globalisasi budaya didorong secara kuat oleh perkembangan teknologi komunikasi digital lewat jaringan internet yang menuntut banyak penyesuaian dan perubahan. Terjadi perubahan cukup signifikan dalam kebudayaan, pola-pola hubungan dalam masyarakat, komunikasi sosial, dan dialog antar budaya. Kebiasaan baru dalam relasi dan komunikasi secara virtual ini mengubah begitu banyak hal dalam hidup masyarakat pada saat ini, termasuk mengubah kebudayaan itu sendiri. Di jaman kuno, pusat-pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan bergantung pada posisi geografis tertentu. Di jaman teknologi digital sekarang ini, semua pengetahuan dan perkembangan kebudayaan bisa diakses dari tempat tinggal sejauh ada akses internet dan perangkat teknologi yang memadai. Perkembangan teknologi komunikasi digital semakin mendorong kebiasaan-kebiasaan baru untuk melakukan komunikasi dan perjumpaan secara virtual yang tidak lagi dibatasi oleh batas-batas fisik. Dampak signifikan dari perkembangan teknologi komunikasi digital melalui jaringan internet adalah lahirnya ruang-ruang virtual yang melampaui batas-batas ruang fisik.⁷

Globalisasi menjadi tantangan berat bagi upaya-upaya membangun dialog antar budaya. Dibutuhkan pendekatan yang tepat untuk menghadapi problem-problem dialog antar budaya di jaman global ini. Dialog antar budaya mesti menekankan aspek penggunaan kekuatan bahasa yang bertujuan saling memahami di antara kelompok budaya, agama, atau pun kepentingan yang berbeda. Selain itu, dibutuhkan inklusivitas yang saling merengkuh perbedaan ke dalam horison familiaritas. Dialog dan inklusivitas yang mesti terkandung dalam visi masyarakat dengan keanekaragaman budaya harus merumuskan suatu bentuk komunalitas makna yang mampu “memayungi” aneka bentuk perbedaan dalam kebudayaan, agama, atau kelompok kepentingan. Perlu dirumuskan bagaimana komunalitas yang dituntut dari kehidupan masyarakat dan ruang publik atas dasar keanekaragaman budaya itu mesti dipahami dan dipraktekkan.

Dalam rangka membangun kehidupan bersama dalam masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda, dibutuhkan sebuah model bagi dialog antar budaya yang bisa menjaga harmoni kehidupan berbangsa. Dialog antar budaya menjadi jembatan yang memediasikan

⁶ Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban*. Terjemahan (Yogyakarta: Penerbit Kalam, 2002), 8-10.

⁷ John Hartley, *Communication, Cultural, and Media Studies. The Key Concepts. Third Edition* (London and New York: Routledge, 2002), 231-232.

kemajemukan budaya bangsa. Oleh karena itu, dialog antar budaya mesti mengasumsikan beberapa hal. Pertama, perbedaan latar belakang budaya mesti diterima sebagai kenyataan sosial yang memberi potensi bagi proses membangun jejaring relasi dan komunikasi yang saling melengkapi demi tercapainya pemenuhan dan kesempurnaan hidup manusia. Ke dua, agar bisa membangun jejaring relasi dan komunikasi yang saling melengkapi, masing-masing individu dalam masyarakat mesti berakar di dalam sejarah dan kebudayaannya sendiri agar memiliki rasa percaya diri yang cukup untuk berdialog. Ke tiga, penerimaan terhadap kenyataan perbedaan budaya dalam masyarakat membutuhkan sikap yang terbuka terhadap kehadiran orang-orang dari berbagai latar belakang historis dan kebudayaan-kebudayaan lain yang berbeda. Ketiga asumsi tersebut akan memberikan atmosfer yang kondusif bagi sebuah dialog antar budaya. Atmosfer dialog yang kondusif akan memunculkan penerimaan dan pengakuan terhadap keanekaragaman kultural ini. Lewat atmosfer dialog yang baik, makin disadari bahwa keanekaragaman kultural tetap menjanjikan keseimbangan yang lebih baik, tumbuhnya *passion* terhadap pencarian kebenaran yang lebih tinggi, serta keseimbangan yang bijaksana antara kesinambungan dan perubahan kebudayaan dalam masyarakat.⁸

Penulis melihat bahwa konsep hermeneutika-filosofis Hans-Georg Gadamer tentang fusi horison⁹ bisa dipakai sebagai model saling memahami bagi upaya-upaya membangun sebuah dialog antar budaya.

1.2. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang permasalahan di atas, pokok permasalahan yang diangkat dalam karya tulis ini adalah: Bagaimana konsep fusi horison bisa dipakai sebagai model saling memahami dalam upaya-upaya untuk membangun dialog antar budaya?

Pertanyaan pokok dari rumusan masalah tersebut di atas dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan pendalaman berikut ini:

Apa elemen-elemen konseptual yang membentuk konsep fusi horison sedemikian rupa sehingga konsep tersebut bisa dipakai sebagai model saling memahami?

Bagaimana elemen-elemen konseptual fusi horison tersebut bisa bekerja dan diaplikasikan dalam komunikasi dialogis yang membangun kesaling-pahaman dalam upaya-upaya dialog antar budaya?

Apa bentuk konkrit dari konsep fusi horison yang bisa diwujudkan sebagai model saling memahami dalam sebuah praksis berdialog antar budaya dan bagaimana mewujudkannya?

⁸ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism. Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, terjemahan C.B. Bambang Kukuh Adi (Yogyakarta: Impulse dan Kanisius, 2008), 230-231.

⁹ Dalam disertasi ini, penulis menerjemahkan frase *fusion of horizons* dengan fusi horison dan bukan fusi horison-horison, sebab dalam kata fusi itu sendiri, sudah terkandung makna plural. Frase fusi horison yang terdapat dalam seluruh bagian dari karya tulis ini terutama mengacu pada kalimat Gadamer: "*Understanding is always the fusion of these horizons supposedly existing by themselves*". Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, second edition, translated and revised by Joel Weinsheimer and Donad G. Marshall (London: Sheed & Ward, 1989), 306.

1.3. Rumusan Tesis

Penelitian ini mengajukan tesis-tesisnya sebagai berikut.

Dialog antar budaya membutuhkan model pendekatan yang tepat yang bisa menjawab aneka persoalan yang terkandung di dalamnya. Studi hermeneutik tentang fusi horison mendekati problem dialog antar budaya berdasarkan dua pilar utama yang menjadi dasar bagaimana suatu dialog antar budaya mesti dibangun.

Pada pilar pertama, dialog antar budaya membutuhkan kesadaran dan kesepahaman bersama tentang apa yang sesungguhnya menjadi pokok persoalan hidup bersama. Banyak persoalan hidup bersama dalam masyarakat antar budaya yang dipahami secara samar-samar karena ketidak-tahuan atau ketidak-pahaman pada akar masalahnya, yang berakibat pada kebuntuan sebuah dialog antar budaya.

Pada pilar ke dua, dialog antar budaya hanya bisa dibangun apabila ada “bahasa bersama”. “Bahasa bersama” ini tidak hanya memaksudkan sebuah sistem kebahasaan yang terstruktur dalam tata bahasa, tata kalimat, dan logikanya, melainkan bahasa yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Setiap upaya membangun dialog antar budaya mesti mencari dan menemukan bentuk-bentuk “bahasa bersama” sebagai jembatan bagi horison-horison yang berbeda.

Konsep hermeneutik fusi horison melalui studi pendalaman terhadap kedua pilar tersebut di atas menawarkan pendekatan yang membuka jalan untuk mengatasi bagi problem dialog antar budaya. Aneka bentuk perjumpaan dalam fusi horison akan menantang identitas diri, membuka dan mengembangkan horison, serta merumuskan proyeksi masa depan hidup bersama dalam masyarakat antar budaya. Selain itu, melalui pembangunan kesadaran terhadap identitas diri yang disadarkan pada perjumpaan dengan identitas-identitas yang berbeda, konsep fusi horison menawarkan gagasan tentang bagaimana membentuk, membangun, dan mendidik manusia agar menjadi manusia yang berkarakter dialogis.

Oleh karena itu, pendekatan konsep hermeneutik tentang fusi horison dibutuhkan sebagai model saling memahami bagi dialog antar budaya.

1.4. Susunan Penulisan

Penulisan disertasi ini mencakup langkah-langkah dalam studi literatur seperti berikut ini.

Pertama-tama, dalam bab II, penulis akan memaparkan biografi singkat dan karir intelektual Gadamer. Selain itu, juga akan disampaikan pemikiran para guru (para pemikir/filsuf) yang dianggap memengaruhi pandangan-pandangan hermeneutika-filosofis Gadamer. Melalui paparan tersebut, yang mau ditegaskan adalah bahwa pemikiran selalu bersifat interpretatif-historis, termasuk di dalamnya pemikiran dan pandangan Gadamer tentang hermeneutika-filosofis. Setiap pemikiran selalu mewarisi bagian-bagian tertentu dari pemikiran-pemikiran

sebelumnya. Untuk jaman-jaman sesudahnya, suatu pemikiran akan mengambil bagiannya secara historis untuk berkontribusi dalam membentuk pemikiran-pemikiran yang relevan dan aktual. Setiap pemikiran selalu berada dalam *continuum* historisitas.

Pada bagian berikutnya, dalam bab III, penulis akan mendalami konsep kunci fusi horison dalam pemikiran hermeneutika-filosofis Gadamer. Dalam proses pendalaman tersebut, penulis akan mengkaji dan mendalami kerangka-kerangka umum dalam pendekatan hermeneutika yang memberi kerangka dasar bagi pemikiran Gadamer. Secara garis besar, konsep fusi horison merupakan bagian dari pembahasan Gadamer tentang bagaimana sejarah pengaruh bekerja dan memengaruhi aneka aktivitas memahami yang kita lakukan sehari-hari. Aktivitas memahami selalu terjadi di bawah pengaruh prasangka-prasangka historis.

Asumsi dasar pemikiran Gadamer tentang fusi horison adalah bahwa setiap aktivitas saling memahami bersifat relasional, dialogis, dan hermeneutik. Fusi horison adalah proses kerja aktivitas saling memahami yang terjadi melalui perjumpaan dengan horison-horison lain yang berbeda. Setelah itu, penulis akan memilah-milah konsep kunci fusi horison ini ke dalam elemen-elemen konseptual yang membentuknya. Elemen-elemen konseptual tersebut dijabarkan secara interpretatif oleh penulis untuk mendeskripsikan bagaimana suatu aktivitas memahami merupakan aktivitas rasio-praktis yang selalu terkondisikan dan tersituasikan oleh faktor-faktor historis, linguistik, dan kultural. Seluruh elemen kerja fusi horison sebagai aktivitas memahami membentuk konstitusi makna-makna yang terekam dalam ingatan (memori) sebagai prasangka-prasangka yang bersifat historis, linguistik, dan kultural. Prasangka-prasangka tersebut pada gilirannya akan mengalami transformasi yang terarah kepada pemahaman yang bersifat komprehensif, aktivitas saling memahami yang bersifat inklusif, dan hubungan-hubungan sosial yang harmonis.

Dalam bab IV, penulis akan mengkaji dan meneliti bagaimana elemen-elemen konseptual fusi horison secara konkrit mewujudkan dalam persoalan tentang linguistikalitas. Fusi horison dimungkinkan terjadi hanya di dalam dan melalui pengalaman berbahasa. Frase “pengalaman berbahasa” mengindikasikan bahwa linguistikalitas berdimensi praktis, yaitu bahwa dunia bahasa hanya bisa dikenali, dipahami, dialami, dan berkembang ketika bahasa itu digunakan dalam sebuah percakapan. Maka, linguistikalitas dalam bab ini dicirikan secara kuat dalam karakter ontologis, yaitu bahasa yang berkaitan dengan persoalan manusia dalam hubungannya dengan “ada”. Bahasa sudah terstruktur secara ontologis dalam pengalaman relasional-dialogis manusia dengan dunianya, yaitu dengan dirinya, sesama, lingkungan, sejarah, dan kebudayaannya. Keberadaan dan keberlangsungan hidup manusia secara signifikan ditandai oleh dialognya yang terus-menerus dengan realitas hidup dan perkembangan pemahamannya, yang hanya dimungkinkan terjadi di dalam dan melalui bahasa. Bab IV ini meninggalkan beberapa butir penting bagi upaya pencarian dialog antar budaya, yaitu persoalan tentang bahasa bersama (*common language*) dan pokok persoalan (*subject-matter*).

Pembahasan dalam bab V merupakan upaya penulis untuk mencari dan menemukan bagaimana pokok persoalan dan bahasa bersama merupakan muara dari proses kerja fusi horison dalam dialog yang saling memahami. Sebagai sebuah pencarian, bahasa bersama dan pokok persoalan tidak ditemukan dalam rumusan-rumusan deskriptif yang bersifat final, melainkan terus berkembang sebagai penggerak yang menggerakkan kehendak bersama dalam masyarakat untuk saling berelasi dan berdialog. Bahasa bersama dan pokok persoalan mesti dipahami,

diterima, dan diakui secara bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat agar bisa mengondisikan dialog yang berkelanjutan. Komunalitas yang terbangun dari bahasa bersama dan pokok persoalan ini sangat berguna bagi pencarian bentuk-bentuk yang cocok untuk praksis berdialog antar budaya. Di bagian akhir dari bab V ini, penulis menemukan bahwa, dalam konteks keberagaman masyarakat antar budaya di Indonesia, Pancasila merupakan bentuk “bahasa” bersama yang tepat, karena kelima silanya dibangun, disusun, dan dirumuskan melalui proses sejarah yang panjang dan telah tertanam dalam nilai-nilai budaya asli Indonesia. Pancasila merupakan bentuk konkrit fusi horison dalam upaya membangun dialog antar budaya di Indonesia.

Bagian akhir dari disertasi ini menyajikan kesimpulan dan tinjauan kritis atas upaya aplikasi konsep fusi horison sebagai model saling memahami dalam upaya pencarian bentuk-bentuk dialog antar budaya. Sebagai upaya untuk memperkaya refleksi kritis atas pemikiran Gadamer, penulis membuat distansi kritis dan perbandingan pemikiran dari para pemikir seperti Emilio Betti, Jürgen Habermas, Paul Ricoeur, dan Jacques Derrida. Para pemikir tersebut secara cukup intensif memberikan kritik terhadap hermeneutika-filosofis Hans-Georg Gadamer. Kritik-kritik mereka membuka ruang diskursus yang cukup tajam dan sekaligus mencerahkan pandangan penulis mengenai bagaimana mestinya suatu hubungan dan dialog antar budaya dibangun. Kontribusi perdebatan mereka memberikan sumbangan pemikiran dan aneka kemungkinan secara cukup signifikan bagi upaya-upaya membangun suatu dialog antar budaya.

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan sumber utama dan buku-buku yang menjelaskan atau mendukung sumber utama tersebut. Teks asli dari sumber utama berbahasa Jerman. Karena kelemahan penulis dalam penguasaan bahasa Jerman, maka teks asli tersebut akan “didampingi” oleh teks dalam bahasa Inggris dan Italia (dua bahasa yang dikuasai dengan baik oleh penulis). Judul buku-buku acuan tersebut adalah:

- a. Hans-Georg Gadamer. 1989. *Truth and Method, second edition, translation revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall*. London: Sheed & Ward. Ini merupakan teks terjemahan berbahasa Inggris. Pengantar dan beberapa catatan penting yang disertakan dalam buku terjemahan ini akan sangat membantu penulis dalam memahami teks ini dengan baik.
- b. Hans-Georg Gadamer. 2000. *Verita' e Metodo. Testo Tedesco a fronte. Seconda edizione. A cura di Gianni Vattimo. Introduzione di Giovanni Reale*. Milano: Bompiani Il Pensiero Occidentale. Ini merupakan teks terjemahan dalam bahasa Italia yang “mendampingi” teks asli berbahasa Jerman. Teks ini digunakan oleh penulis untuk “mendampingi” teks terjemahan dalam bahasa Inggris, yang sangat membantu penulis untuk menemukan nuansa makna beberapa kata kunci dalam sebuah bahasan.

2. PEMBAHASAN

2.1. Fusi Horison sebagai Konsep Kunci dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Konsep tentang horison dalam *Truth and Method* berasal dari pemikiran fenomenologis Edmund Husserl.¹⁰ Horison merupakan salah satu konsep kunci untuk menganalisis struktur pengalaman, maksudnya menganalisis apa yang sesungguhnya terjadi ketika seseorang sedang mengalami sesuatu. Horison merupakan instrumen untuk mengkaji pengalaman tentang pengalaman itu sendiri.¹¹

Horison adalah jangkauan pandangan yang dimiliki oleh seseorang ketika ia melihat dunia objek dari perspektif tertentu. Perspektif atau sudut pandang tertentu dipengaruhi oleh persepsi-persepsi, kesan-kesan, pengalaman-pengalaman, atau keyakinan tertentu. Horison adalah cerminan dari persepsi-persepsi atas objek-objek sehari-hari yang terbentuk dalam proses memahami dan yang secara tak terelakkan membuka ruang di mana segala sesuatu bisa dilihat. Horison membuat sesuatu dilihat secara khas oleh orang tertentu atas dasar perspektifnya. Horison bisa digambarkan seperti sebuah jendela yang memberi kita akses dan kemungkinan untuk terhubung dengan dunia di luar diri kita. Seperti halnya sebuah jendela menghubungkan antara pandangan kita dengan dunia di luar sana, demikian pun horison memberi kita jangkauan pandangan dan penilaian kita terhadap dunia. Oleh karena itu, horison memberi kemungkinan sekaligus batas-batas bagi seseorang dalam memandang dunianya.

Horison adalah situasi-situasi konkrit yang memengaruhi bagaimana individu memandang, menilai, mempertimbangkan, dan memahami sesuatu.¹² Horison adalah jangkauan, cakupan, atau rentangan dari pandangan individu yang mencakup segala sesuatu yang bisa dilihat dari sudut pandangnya atau dari titik tolak di mana ia berpijak. Jangkauan atau cakupan dalam horison merentang di dalam pandangan kita yang memungkinkan realitas objek dipandang dari sudut-sudut atau dimensi-dimensinya.¹³ Setiap aktivitas memahami yang kita lakukan, atau setiap pemahaman yang kita miliki, selalu berangkat dari horison tertentu, dilatarbelakangi oleh horison tertentu, dan berada dalam horison tertentu. Dengan kata lain, horison menjadi prasyarat penting bagi setiap tindakan memahami yang kita lakukan. Karena proses memahami sangat mengandaikan horison yang kita miliki, maka memahami itu sendiri selalu bersifat perspektival dan dimensional.¹⁴

¹⁰ Gadamer, *Truth and Method*, 245, 302. Hans-Georg Gadamer, "The Phenomenological Movement (1963)", dalam: Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*. Translated and edited by David E. Linge (Berkeley: University of California, 1976), 132-133.

¹¹ Helmut Kuhn, "The Phenomenological Concept of 'Horizon'", dalam: Martin Farber (ed.), *Philosophical Essays of Husserl* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1940), 106-107.

¹² Gadamer, *Truth and Method*, 302.

¹³ Gadamer, *Truth and Method*, 302. Hans-Georg Gadamer, "The Historicity of Understanding", dalam: Kurt Mueller-Vollmer (editors), *The Hermeneutics Readers. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present* (New York: The Continuum Publishing Co., 1985), 269.

¹⁴ Joel C. Weinsheimer, *Gadamer's Hermeneutics. A Reading of Truth and Method* (New Haven and London: Yale University Press, 1985), 207.

Horison bersifat dinamis dan terbuka, bukan statis dan tertutup.¹⁵ Sifat terbuka dan dinamis dari horison memungkinkan terjadinya eksplorasi horison-horison. Eksplorasi horison-horison membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi subjek untuk memahami totalitas objek dari aneka dimensinya. Eksplorasi ini ditempuh melalui perjumpaan dengan horison-horison lain yang berbeda, yang terjadi dalam fusi horison.

Konsep Gadamer tentang fusi horison bisa dilihat sebagai responnya terhadap hermeneutika menurut pandangan Friedrich D.E. Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey.¹⁶ Hermeneutika dalam pandangan Schleiermacher menekankan sifat fungsional dan memberi solusi bagi masalah ketiadaan pemahaman atau kesalahpahaman antara pembaca dan penulis.¹⁷ Interpretasi adalah proses memahami yang terjadi dalam hubungan antara pembaca dan pengarang. Pembaca ingin memasuki maksud-maksud asli dari pengarang dengan sejelas-jelasnya untuk mengatasi kesalahpahaman.¹⁸ Kerja hermeneutika berfungsi sebagai pemandu yang membimbing pembaca untuk memahami jiwa si pengarang dan “roh” tulisan.¹⁹ Dalam pandangan Dilthey, hermeneutika merupakan metodologi untuk mendekati realitas sosial dan sejarah, dengan perhatian terhadap tindakan manusia sebagai ekspresi kehidupan batin-individual dan sosial.²⁰ Standard umum dan universal bagi kerja interpretatif hermeneutika atas aneka ungkapan ekspresif lahiriah manusia bagi ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan adalah kesatuan makna-makna yang didapat dari makna-makna yang bersifat individual-batiniah dan sosial-komunal, yang pada gilirannya membentuk kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah bersifat objektif karena membatinkan, merefleksikan, dan membuat penilaian-penilaian sejarah.

Merespon Schleiermacher, Gadamer menyatakan bahwa interpretasi bersifat produktif sebagai hasil dari hubungan antara pembaca dan literatur atau karya seni. Memasuki pemikiran dan maksud pengarang dengan sejelas-jelasnya adalah hal yang tidak mungkin dilakukan oleh pembaca. Maka pembaca “berdialog” dengan teks dan memperlakukan teks sebagai suatu “engkau” yang menyingkapkan dirinya. Proses interaksi antara horison pembaca dan horison teks inilah yang ditarik ke pembahasan tentang fusi horison sebagai model saling memahami. Sementara itu, untuk merespon pandangan Dilthey, Gadamer berpendapat bahwa aktivitas memahami selalu mengalami dampak-dampak historis karena setiap penafsir selalu berada di dalam sejarah. Horison pembaca selalu tersusun dari sejarah pengaruh²¹ dan prasangka-

¹⁵ Gadamer, *Truth and Method*, 304.

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami. Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 160.

¹⁷ Friedrich D.E. Schleiermacher, “General Hermeneutics” dalam: Kurt Mueller-Vollmer (ed.), *The Hermeneutics Reader. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present* (New York: The Continuum Publishing Company, 1985), 75. Jean Grondin, *Sources of Hermeneutics* (Albany: State University of New York, 1995), 7-8.

¹⁸ Jean Grondin, *Sources of Hermeneutics* (Albany: State University of New York Press, 1995), 6-7.

¹⁹ Friedrich D.E. Schleiermacher, “Foundations: General Theory and Art of Interpretation” dalam: Kurt Mueller-Vollmer (ed.), *The Hermeneutics Reader. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present* (New York: Continuum, 1985), 75.

²⁰ Wilhelm Dilthey, *Hermeneutics and the Study of History. Selected Works Vol. IV. Translation* (New Jersey: Princeton University Press, 1996), 232, 298-299. Stanley E. Porter & Jason C. Robinson, *Hermeneutics. An Introduction to Interpretive Theory*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co, 2011), 33, 36.

²¹ Frase “sejarah pengaruh” merupakan terjemahan dari bahasa Jerman, *Wirkungsgeschichte*, yang diikuti oleh penulis dari teks F. Budi Hardiman, *Seni Memahami. Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 176.

prasangka.²² Pembahasan tentang fusi horison berada dalam konteks bagaimana aktivitas memahami terjadi dalam dampak-dampak historis dari sejarah pengaruh dan prasangka-prasangka ini.

Fusi horison adalah perjumpaan antara horison-horison masa lampau dan horison masa kini sebagai dampak-dampak historis yang memengaruhi seluruh aktivitas memahami. Ketika seseorang memahami, aktivitas memahami itu sendiri sudah selalu merupakan sebuah fusi horison yang terjadi dalam kerangka tradisi tertentu. Seseorang memahami dengan melalui horison pemikiran yang dibentuk oleh prasangka-prasangka yang dibentuk oleh masa lalu (yang berasal dari prasangka sejarah, bahasa, tradisi, dan kebudayaannya). Melalui horison pemikiran di bawah pengaruh prasangka-prasangka, seseorang melihat dan menilai dunia, menghayati dunia, dan membentuk dunianya. Setiap pemahaman yang dimiliki seseorang sudah tersusun sebagai bangunan prasangka-prasangka yang dibentuk dari fusi horison sebelumnya. Namun demikian, kita tidak pernah bisa kembali ke horison masa lalu dan memahaminya secara utuh dan murni sebagaimana masa lalu memahaminya. Pemahaman kita tentang horison masa lalu ini sangat dipengaruhi oleh apa yang menjadi titik pijak atau perspektif dari horison masa kini.

Atas dasar pemahaman-pemahaman di atas, fusi horison bisa dimaknai sebagai perjumpaan antara horison masa lampau (yang berasal dari sejarah dan tradisi) dan horison masa kini, yang terjadi dalam seluruh proses aktivitas memahami yang dipengaruhi oleh sejarah pengaruh atas dasar dampak-dampak historis dalam bentuk prasangka-prasangka, yang menghasilkan transformasi horison ke dalam jangkauan pandangan yang lebih luas. Fusi horison terjadi sebelum, selama, dan sesudah terjadinya aktivitas memahami. Ia menandai seluruh proses aktivitas memahami secara eksistensial.

Fusi horison terjadi dalam perjumpaan antara horison-horison masa lalu dan masa kini yang saling memperkaya dan melengkapi. Setiap perjumpaan dengan horison-horison yang berbeda selalu menempatkan horison yang sudah ada untuk diuji, dievaluasi, dan disadari, untuk kemudian diperluas dan diperkaya. Ketika terjadi aktivitas memahami, fusi horison di dalam diri seseorang mengembangkan bangunan pemahaman yang semakin luas karena merangkum aspek-aspek pemahaman yang semakin lengkap. Dalam arti ini, fusi horison memiliki dimensi formatif bagi pembangunan horison pemahaman seseorang (yang akan sangat berguna dalam membangun karakter sebagai sosok manusia yang mampu berdialog dengan baik).

2.2. Proses Kerja Fusi Horison dan Kontribusinya bagi Pembentukan Karakter Dialogis

Apabila ditinjau dari fungsinya sebagai bagian integral dari cara manusia bereksistensi dan berelasi dengan sejarah, kebudayaan, dan sesamanya, konsep fusi horison memiliki aspek

²² Tentang prasangka-prasangka yang menyusun pemahaman dan membentuk eksistensi diri kita, Gadamer mengatakan: *"It is not so much our judgments as it is our prejudices that constitute our being"*. Hans-Georg Gadamer, "The Universality of Hermeneutical Problem (1966)" dalam: Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*. Translated & edited by David E. Linge (Berkeley: University of California Press, 1976), 9. Gadamer, *Truth and Method*, 276-277. Hans-Georg Gadamer, "The Historicity of Understanding" dalam: Kurt Mueller-Vollmer, *The Hermeneutics Reader* (New York: Continuum, 1985), 261.

formatif dalam membentuk dan mendidik manusia agar berkarakter dialogis. Dimensi formatif fusi horison dalam membangun karakter dialogis seseorang bisa ditinjau dari bagaimana proses fusi horison itu bekerja dalam suatu aktivitas (saling memahami).

Pertama, fusi horison bekerja menurut pola lingkaran hermeneutik. Menurut pola lingkaran hermeneutik, fusi horison dalam aktivitas memahami bekerja secara menyeluruh dan komprehensif tanpa mengabaikan peran bagian-bagian dalam menyusun keseluruhan pemahaman. Gagasan kuncinya terletak dalam hubungan korelatif yang bersifat timbal-balik dan terbuka antara hal-hal yang umum dan khusus, yang lama dan baru, masa lalu dan masa sekarang, antara merengkuh horison baru tanpa meninggalkan horison yang lama, sambil mencoba melakukan ekspansi pemahaman terhadap hal-hal yang dianggap belum diketahui dan ingin diketahui dengan lebih baik, lebih menyeluruh, atau lebih komprehensif. Pola gerak lingkaran hermeneutik membuka keterbatasan perspektif, dimensi, dan aspek-aspek dalam aktivitas memahami, dan sekaligus membuka kemungkinan jangkauan pemahaman yang mungkin bisa diraih. Di satu sisi, setiap aktivitas memahami terjadi dalam horison individu yang terbatas oleh horison historis-kultural tertentu. Keterbatasan inilah yang membuat pengetahuan kita tentang kebenaran selalu bersifat “tertentu”, artinya terbatas, perspektival, dan tidak bersifat otonom. Di sisi lain, keterbatasan aktivitas memahami justru memberi kerangka dan kemungkinan individu dalam memahami sebagai bagian integral dari caranya bereksistensi dan berelasi. Pada sisi yang ke dua ini, aktivitas memahami membuka kemungkinan untuk memperluas jangkauan horison pemahaman yang menyingkapkan apa yang tersirat dari yang tersurat, dan membuka dimensi keterhubungan mutlak antara parsialitas dan universalitas tanpa henti. Pola gerak lingkaran hermeneutik dalam aktivitas memahami membuka kenyataan pada gerak bolak-balik yang berkelindan antara dua sisi tersebut di atas. Dalam gerak bolak-balik tersebut, makna-makna akan tersingkapkan hanya dalam keselarasan yang harmonis di antara kutub-kutub yang bergerak secara simultan, dalam proporsi yang tepat antara individualitas, parsialitas, dan universalitas. Pola gerak lingkaran hermeneutik menunjukkan betapa dinamis, terbuka, dan sekaligus betapa terbatasnya horison-horison yang sedang berfusi dalam sebuah tindakan memahami.

Pola lingkaran hermeneutik fusi horison dalam aktivitas memahami ini memberi sumbangan konseptual yang sangat berarti bagi upaya dialog antar budaya. Suatu dialog antar budaya membutuhkan kemampuan dari masing-masing pihak yang berdialog untuk menggeluti makna-makna partikular dalam proyeksi kepada makna-makna universal. Tidak ada perspektif, dimensi, atau aspek-aspek tertentu yang bisa dipahami tanpa jejaring dengan konteks pengetahuan-pengetahuan lain yang telah melatarbelakanginya dan dipandang sebagai sebuah pemahaman umum yang mengondisikan pemahaman itu sendiri.²³ Demikian pula, untuk memiliki proyeksi dan orientasi ke arah makna-makna universal semacam itu diperlukan sikap

²³ Jejaring makna dan konteks historis ini menegaskan bahwa lingkaran hermeneutik bukan sebuah metodologi interpretasi, melainkan kondisi yang memengaruhi seluruh proses dalam aktivitas memahami yang termaktub secara konstitutif di dalam tradisi yang terwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Georgia Warnke, “The Hermeneutic Circle versus Dialogue” dalam: *The Review of Metaphysics*, Vol. 1 (September 2011), 94, 99. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/23055684> pada tanggal 27-07-2017 pk. 05:53pm WIB. Gadamer, *Truth and Method*, 291. Hans-Georg Gadamer, “Text and Interpretation”, trans. by Dennis J. Schmidt dalam: Brice R. Wachterhauser (ed.), *Hermeneutics and Modern Philosophy* (Albany: State University of New York Press, 1986), 379.

untuk tetap terlibat dan hadir dalam setiap detil langkah yang bersifat partikular. Gerak sirkular lingkaran hermeneutik fusi horison sejatinya menegaskan aktivitas memahami sebagai suatu aktivitas eksistensial yang tanpa henti. Dalam gerak sirkular lingkaran hermeneutik semacam ini, fusi horison akan menjadi momen saling memahami di mana horison-horison yang berbeda akan berdialog untuk mencapai kesadaran dan pemahaman bersama yang lebih komprehensif dan holistik mengenai kehidupan bersama, tanpa kehilangan individualitas masing-masing pihak yang sedang berdialog.

Ke dua, fusi horison membentuk kerangka pemahaman melalui proses penyadaran, penerimaan, dan pengakuan atas hadirnya prasangka-prasangka yang sepenuhnya memengaruhi atmosfer proses memahami. Proses penyadaran prasangka-prasangka dimulai dengan pengakuan terhadap “bangunan” pemahaman yang sudah terbentuk secara sedimentatif, historis, kultural, dan sekaligus dinamis-terbuka.²⁴ Proses penyadaran prasangka-prasangka ini merupakan pemahaman interpretatif penulis mengenai bagaimana prasangka-prasangka membentuk horison kita saat ini.²⁵ Setiap kali membentuk sebuah fusi horison, prasangka-prasangka dari masa lalu beserta dengan tradisi yang melatarbelakangi pemikiran kita selalu berhadapan dengan horison saat ini. Perjumpaan antara prasangka yang membentuk horison dari masa lalu dan horison saat ini adalah proses formasi horison saat ini. Proses formasi horison ini membutuhkan penyadaran individu terhadap prasangka-prasangka yang secara dominan memengaruhi proses formasi horison tersebut. Dengan penyadaran prasangka-prasangka, fusi horison menegaskan aktivitas memahami sebagai upaya subjek-memahami yang terjadi secara aktif dan intensional (objek-objek pemahamannya dikehendaki atau diinginkan).

Kondisi yang melandasi perlunya proses penyadaran prasangka-prasangka dalam fusi horison adalah perjumpaan-perjumpaan dialogis dengan horison pemikiran yang dibentuk dari realitas historis-kultural yang berbeda. Dalam kenyataannya, perjumpaan dengan orang-orang dari latar belakang historis-kultural yang berbeda akan selalu menantang identitas diri dan jati diri budaya sendiri. Penyadaran terhadap prasangka-prasangka yang tersembunyi dan memengaruhi proses terjadinya fusi horison amat berguna apabila seseorang belajar untuk memahami diri sendiri untuk semakin berakar di dalam jati diri budaya sendiri. Dalam kenyataannya, suatu komunikasi dan hubungan sosial menjadi dangkal ketika tidak berakar pada karakter, kesadaran, dan kepercayaan diri pada budaya sendiri. Penyadaran prasangka-prasangka historis, linguistik, dan kultural adalah unsur reflektif yang penting bagi seseorang dalam proses pembentukan fusi horison yang berakar dari pengalaman-pengalaman berelasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Sementara itu dalam aktivitas saling memahami dengan orang lain, proses penyadaran terhadap prasangka-prasangka yang tersembunyi penting dilakukan

²⁴ Craig Waddell, “The Fusion of Horizons: A Dialectical Response to the Problem of Self-Exempting Fallacy in Contemporary Constructivist Arguments” dalam: *Philosophy & Rethoric*, Volume 21, No, 2 (1988), 112, sebagaimana diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/40237539> tanggal 27-07-2017 pk. 04.56 pm.

²⁵ Kalimat yang ditulis Gadamer dalam *Truth and Method* adalah: “*In fact the horizon of the present is continually in the process of being formed because we are continually having to test all our prejudices*”. Frase “*to test all our prejudices*” dipahami secara interpretatif oleh penulis sebagai proses penyadaran terhadap bagaimana prasangka-prasangka memengaruhi seluruh aktivitas memahami dan membentuk horison-horison pemahaman kita. Setiap upaya untuk meletakkan prasangka-prasangka ke dalam persoalan dipahami penulis sebagai upaya untuk menyadari bagaimana dan sejauh mana prasangka-prasangka tertentu memengaruhi suatu aktivitas memahami. Gadamer, *Truth and Method*, 306.

sebagai kondisi mendasar yang diperlukan untuk terjadinya sebuah dialog. Penyadaran prasangka-prasangka justru menjadi tanda bahwa fusi horison di antara orang-orang yang sedang berdialog tetap menjaga dan menegaskan identitas masing-masing dalam sikap memahami satu sama lain. Tanpa proses penyadaran terhadap prasangka-prasangka, proses dialog akan mengalami hambatan oleh aneka “tirani” prasangka-prasangka yang tersembunyi yang berisiko bias oleh aneka kepentingan yang tidak terproyeksikan kepada keutuhan makna hidup bersama sebagai komunitas-masyarakat antar budaya. “Tirani” prasangka-prasangka tersembunyi juga berisiko membuat kualitas dialog “jatuh” menjadi ajang perebutan dominasi. Ketertutupan atau eksklusivisme dalam kelompok kultural sendiri akan membuat setiap aktivitas saling memahami berisiko masuk ke dalam situasi berada di bawah “tirani prasangka-prasangka yang tersembunyi” yang tidak membuka ruang bagi dialog dan hubungan antar budaya yang berbeda.²⁶

Apa yang terjadi dalam proses penyadaran prasangka-prasangka? Bagaimana proses itu terjadi? Pertama-tama, ketika memasuki sebuah relasi dan komunikasi dialogis, prasangka-prasangka terangkat ke level tataran kesadaran verbal, yang artinya bahwa apa pun yang mulai dikatakan secara verbal oleh si pembicara sudah masuk ke dalam ranah keterhubungan dengan prasangka-prasangka yang berbeda dari lawan bicara.²⁷ Tugas hermeneutika adalah melihat dan mengamati apakah prasangka-prasangka yang ada terarah atau terproyeksi kepada keutuhan makna dan berpotensi menguatkan komunitas hermeneutik atau tidak. Oleh karena itu, kerja hermeneutika berfungsi dalam mempersoalkan atau mempertanyakan legitimasi atau validitas prasangka-prasangka ini selama aktivitas tindakan memahami itu terjadi dalam suatu percakapan atau dialog.²⁸ Tugas hermeneutika berikutnya adalah mengarahkan proses harmonisasi prasangka dengan keutuhan makna. Ketika suatu prasangka dirasakan bersifat inkonsisten dengan keutuhan makna, maka kerja interpretasi adalah menyelaraskan prasangka tersebut dengan makna-makna yang lebih luas, lebih utuh, dan universal. Pola kerjanya adalah melalui “dialog” dalam bentuk lingkaran hermeneutik (sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya). Proses transformasi prasangka ini bersifat sirkular, temporal, dan historis dalam sebuah tindakan memahami. Hasilnya adalah transformasi prasangka ke dalam bentuk-bentuk baru yang lebih selaras dan adaptif dengan perubahan-perubahan lingkungan hidup seseorang. Pada gilirannya, proses tersebut membentuk sedimentasi historis memahami, dengan tetap terbuka bagi proses dialogis yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, proses penyadaran prasangka-prasangka membuat konsep fusi horison dalam aktivitas memahami bersifat eksistensial bagi individu maupun komunitas-masyarakat.

Ke tiga, proses kerja fusi horison dalam membentuk kerangka tindakan memahami bersifat terbatas, terkondisikan, dan tersituasikan oleh faktor-faktor yang bersifat historis, linguistik, dan kultural. Tindakan memahami selalu terjadi dalam lingkup sejarah, bahasa, dan kebudayaan. Persoalan keterbatasan dalam aktivitas memahami bukan hanya menunjukkan keterbatasan dan terkondisian memahami, tetapi juga lebih jauh membuka elaborasi terhadap aneka kemungkinan horison pemahaman yang bisa dikembangkan lebih lanjut dalam batas-batas jangkauan historisitas, linguistikalitas, dan kebudayaan. Persoalan tentang keterbatasan adalah persoalan yang mengangkat keterhubungan atau dimensi relasional antara horison individu dan

²⁶ Gadamer, *Truth and Method*, 270.

²⁷ Gadamer, *Truth and Method*, 469.

²⁸ Gadamer, *Truth and Method*, 269.

horison sejarah, bahasa, kebudayaan, dan horison sesama manusia. Pengandaian dasarnya adalah bahwa sejarah, bahasa, dan kebudayaan merupakan jejaring makna-makna di mana historisitas pemaknaan individu bersama dengan individu-individu lain mengambil bagian di dalamnya.

Problem keterbatasan memahami dalam dimensi historis, linguistik, dan kultural, justru membuka kenyataan bahwa rasionalitas hermeneutik bekerja dalam jejaring dan keterhubungan dengan makna-makna yang lebih besar. Rasionalitas hermeneutik tidak otonom dan tidak mampu menciptakan makna-maknanya sendiri. Dalam rasionalitas hermeneutik, makna-makna tidak diciptakan melainkan disingkapkan dalam hubungan antara rasio dan jejaring makna-makna yang lebih besar. Dalam aktivitas-aktivitas memahami yang terbatas, terkondisikan, atau tersituasikan, makna-makna tersingkapkan melalui keterhubungan rasio dengan jejaring makna-makna yang lebih besar. Tetapi, karena keterbatasannya, aktivitas memahami tidak pernah menghabiskan keseluruhan makna-makna universal dan tidak pernah sepenuhnya mampu menyingkapkan keseluruhan makna. Makna-makna yang tersingkapkan merupakan hasil atau produk dari rasionalitas yang mengalami, hadir, berpartisipasi, dan terlibat dalam kehidupan riil sehari-hari (yaitu dalam kenyataan sejarah, bahasa, dan kebudayaan).

Rasionalitas dalam hermeneutika dialog tidak lagi bekerja hanya dalam wilayah-wilayah teoretis-spekulatif murni, melainkan dalam praksis yang selalu terhubung secara timbal-balik, berelasi, dan berpartisipasi aktif dalam kenyataan historis, linguistik, dan kultural. Dalam hal ini, hubungan atau relasi menjadi kata kunci yang membuka kepentingan untuk berdialog. Ketidaksempurnaan pemahaman dan pengetahuan justru membuka ruang-ruang dan kesempatan bagi perjumpaan dan pengalaman hermeneutik dalam bentuk dialog.

Ke empat, dimensi formatif fusi horison dalam membangun kerangka pemahaman bagi sosok berkarakter dialogis dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memaknai pengalaman memahami sebagai pengalaman hermeneutik. Fusi horison sebagai perjumpaan horison-horison masa lalu dan masa kini sesungguhnya merupakan pengalaman hermeneutik yang menyingkapkan makna eksistensial bagi seseorang. Apa yang disingkapkan bukan sekedar pengetahuan tertentu, tetapi juga bagaimana suatu makna dialami, atau bagaimana seseorang memaknai pengalaman tertentu. Proses pemaknaan atas pengalaman ini sudah terkandung di dalam intensionalitas pengalaman. Artinya, meskipun ada begitu banyak hal yang dialami oleh seseorang, hanya pengalaman yang dikehendaki yang memberikan perkembangan horison bagi orang tersebut. Intensionalitas pengalaman membuat hanya pengalaman-pengalaman tertentu yang mendorong seseorang untuk melihat dan mengenal suatu objek pengalaman dengan lebih baik, lebih mendalam, dan lebih luas, dengan kehadiran yang lebih awas, serta kesadaran yang lebih waspada. Dengan demikian, pengalaman hermeneutik adalah pengalaman yang menyingkapkan eksistensi diri dan pemahaman diri. Memang ada pengetahuan tertentu yang dihasilkan dari suatu pengalaman bermakna, tetapi yang menjadi tekanan dari pengalaman hermeneutik adalah bagaimana proses penyingkapan makna itu dialami.²⁹

Pengalaman hermeneutik dalam konsep fusi horison berhubungan dengan internalisasi tradisi. Dalam horison pemikiran hermeneutik Gadamer, sejarah, tradisi, dan kebudayaan adalah

²⁹ Gadamer, *Truth and Method*, 360-361. Weinsheimer, *Gadamer's Hermeneutics. A Reading of Truth and Method*, 202.

suatu “engkau” dengan siapa “aku” menjalin relasi dialogis.³⁰ Dalam arti ini, tindakan memahami tidak menempatkan suatu sejarah, tradisi, dan kebudayaan sebagai sebuah objek pemahaman, melainkan bahwa tindakan memahami selalu dalam relasi yang koheren dengan sejarah, tradisi, dan kebudayaan itu sendiri.

Tindakan memahami sebagai pengalaman aktivitas formatif pembentukan karakter diri ini penting sebagai titik tolak untuk saling memahami dalam upaya membangun dialog dengan orang lain. Dialog dimungkinkan terjadi hanya apabila terjadi dalam hubungan antara “aku” dan “engkau”, dan bagaimana “aku” memperlakukan “engkau” benar-benar sebagai engkau.³¹ Hanya dalam sikap memperlakukan “engkau” benar-benar sebagai engkau, suatu dialog adalah dialog yang asli dan otentik. Ini memaksudkan sikap respek dan keterbukaan terhadap keunikan dan personalitas pribadi *partner* dialog. Ketika ada sikap respek dan keterbukaan, maka selalu ada jalan bagi masing-masing pihak yang berdialog untuk menyampaikan pesan-pesan yang dimaksudkan. Pengalaman hermeneutik dalam fusi horison dengan demikian menyingkapkan makna tentang bagaimana seharusnya praksis berdialog dijalankan.

Keempat aspek atau dimensi dari kerja fusi horison tersebut di atas bersifat formatif dan membangun transformasi pemahaman diri. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa konsep fusi horison sebagai aktivitas saling memahami adalah sebuah proses pembentukan diri manusia-*Bildung* yang mampu berdialog dan membangun hubungan jejaring makna-makna dengan orang lain dalam komunitas-masyarakat dari aneka ragam budaya.³² Secara garis besar, konsep *Bildung* dikaitkan dengan konsep tentang formasi, transformasi, pengolahan (*cultivation*), budaya (*culture*), dan pendidikan (*education*).³³ Dalam *Truth and Method*, Gadamer mengungkapkan bahwa gagasan tentang *Bildung* merupakan gagasan besar yang diangkat dalam sejarah pemikiran sejak abad XVIII dan menjadi atmosfer yang memengaruhi ilmu-ilmu tentang manusia pada abad XIX, juga bahkan ketika pada masa itu cakupan makna dari kata *Bildung* itu sendiri belum sepenuhnya jelas.³⁴ Gadamer mengasosiasikan *Bildung* dengan bentuk-bentuk atau figur yang bersifat alamiah, seperti, misalnya, gunung, postur, profil, dan gambar tertentu.³⁵ Tetapi *Bildung* dalam konteks hermeneutika-filosofis tidak memaksudkan sebuah konstruksi fisik. Terminologi tersebut, ketika diasosiasikan dengan gagasan tentang manusia dan kebudayaannya, dimaksudkan sebagai makna terdalam yang bersifat sangat dinamis yang membuat *Bildung* itu sendiri tidak memiliki tujuan tertentu,³⁶ seperti alam atau kodrat yang bergerak dan berkelanjutan sebagai sebuah formasi, transformasi, dan pengolahan diri manusia

³⁰ Gadamer, *Truth and Method*, 358.

³¹ Gadamer, *Truth and Method*, 361, 377.

³² Penulisan kata manusia-*Bildung* digunakan oleh penulis untuk menggambarkan individu yang menjalani proses pembelajaran hidup dalam kerangka-kerangka atau pola-pola yang terkandung dalam makna kata *Bildung* itu sendiri, yaitu proses transformasi, formasi diri, dan pengolahan diri.

³³ Gadamer, *Truth and Method*, 9-10. Bdk. juga Nicholas Davey, *Unquiet Understanding. Gadamer's Philosophical Hermeneutics* (Albany: State University of New York Press, 2006), 37. 399. G.W.F. Hegel, *Elements of Philosophy of Right*, translated by H.B. Nisbet, edited by Allen W. Wood (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 224-226.

³⁴ Gadamer, *Truth and Method*, 9. Gyorgy Markus, *Culture, Science, Society. The Constitution of Cultural Modernity* (Leiden, Boston: Koninklijke, 2011), 399-400.

³⁵ Gadamer, *Truth and Method*, 10.

³⁶ Gadamer, *Truth and Method*, 11.

yang bersifat alamiah. Cakupan makna yang terkandung dalam kata *Bildung* mengandung tiga unsur, yaitu formasi diri (*self-formation*), pendidikan (*education*), dan pengolahan (*cultivation*).

Proses formasi dan transformasi pemahaman diri yang dialami oleh manusia-*Bildung* ini sangat penting ketika seseorang memasuki relasi dan percakapan dialogis dengan orang lain.³⁷ Konsep tentang manusia-*Bildung* memberi kontribusi pada proses pembentukan karakter sebagai manusia berdialog. *Bildung* memberi konsep bagi proses pembelajaran manusia agar berkarakter dialogis dengan cara memampukannya untuk menemukan hubungan timbal-balik antara kesatuan umum dari aspek-aspek yang berbeda dan bentuk-bentuk universal yang terkandung dalam hal-hal yang bersifat partikular. Produk dari proses pendidikan dan pembelajaran manusia berkarakter dialogis dalam konsep *Bildung* adalah pribadi yang mampu menemukan pokok-pokok atau substansi persoalan di tengah hiruk-pikuk perbincangan; yang tidak terjebak oleh distorsi makna dan bayang-bayang retorika yang “menjatuhkan” kualitas dialog hanya sekedar debat kusir.

Pembahasan tentang konsep fusi horison sebagai model saling memahami bagi dialog antar budaya ini bermuara pada proses pencarian pokok persoalan dan bahasa bersama. Pokok persoalan dan bahasa bersama adalah dua pilar penting bagi upaya membangun dialog antar budaya. Kesadaran, pemahaman, penerimaan, dan pengakuan atas pokok persoalan adalah penggerak terjadinya proses dialog yang sejati. Pokok persoalan hidup bersama selalu berhubungan dengan hal-hal yang bersifat substansial dan eksistensial bagi kelangsungan hidup bersama. Bahasa bersama adalah bahasa yang hidup dalam relasi dan komunikasi sehari-hari yang menjembatani aneka horison pemikiran yang berbeda di antara pihak-pihak yang sedang berdialog. Bahasa bersama bersifat dinamis dan mengalami transformasi yang sejalan dengan perkembangan intensitas dan kualitas dialog itu sendiri. Dalam tahap awal dialog, bahasa bersama adalah pengandaian umum yang berakar dari sejarah, bahasa, dan kebudayaan. Pada tahap awal ini, bahasa bersama mewujudkan sebagai medium atau instrumen bagi internalisasi atau proses pembatinan atas pengalaman-pengalaman eksistensial. Dalam tahap berikutnya, yaitu saat terjadinya proses dialog, bahasa bersama merupakan bahasa yang hidup dalam aneka perjumpaan dengan cetusan atau ekspresi linguistik dari aneka ragam budaya dan latar belakang yang berbeda. Dalam tahap tertentu, bahasa bersama yang menyatukan dan menjembatani horison-horison yang berbeda sekaligus merupakan pokok persoalan yang harus dicari dan ditemukan untuk terwujudnya dialog antar budaya. Sebaliknya, suatu pokok persoalan tertentu (yang disadari, diterima, dan diakui bersama) menjadi bahasa bersama yang membuka jalan-jalan menuju ke dialog antar budaya. Dalam tahap lanjutan, bahasa bersama yang telah ditemukan bersama sebagai produk dari praksis berdialog mengalami transformasi ke dalam aneka bentuk keprihatinan bersama yang menjadi pokok persoalan yang harus didialogkan. Bahasa bersama bertransformasi ke dalam bentuk-bentuk kesadaran bersama komunitas-masyarakat terhadap kehidupan bersama yang lebih baik (lebih beradab dan berbudaya).

Melalui serangkaian penjelasan, pemaparan, dan pembahasan tentang “metode” kerja fusi horison dalam aktivitas (saling) memahami di atas, penulis melihat dan menemukan bahwa

³⁷ Proses pembentukan manusia-*Bildung* sebagai proses formasi dan transformasi pemahaman diri ini diinspirasi dari buku Nicholas Davey dalam: Davey, *Unquiet Understanding. Gadamer's Philosophical Hermeneutics*, 41. Bdk. juga Gyorgy Markus, *Culture, Science, Society. The Constitution of Cultural Modernity*, 403-404.

pokok persoalan dan bahasa bersama yang bisa diangkat sebagai jalan untuk membangun dialog antar budaya adalah bagaimana membentuk dan mendidik manusia sebagai sosok yang berkarakter dialogis. Problem-problem dialog antar budaya seringkali muncul karena lemahnya proses formasi manusia sebagai sosok yang berkarakter dialogis.

Dengan demikian, konsep fusi horison dalam pandangan hermeneutik Gadamer ini memberi sumbangan pemikiran yang penting bagi upaya untuk saling memahami dalam dialog antar budaya melalui pemahaman tentang pentingnya proses formasi manusia sebagai sosok berkarakter dialogis. Dalam konsep fusi horison, upaya saling memahami dimungkinkan terjadi oleh kesediaan dan keterbukaan diri untuk mengambil bagian dalam proses pembentukan dan pendidikan manusia untuk memiliki karakter sebagai manusia yang berdialog. Dalam konsep fusi horison, aspek-aspek historis, linguistik, dan kultural telah menyediakan “kediaman” bagi perjumpaan makna-makna untuk selanjutnya mengalami proses “pengolahan” bersama dan transformasi makna-makna dalam komunitas hermeneutik melalui praksis berdialog. Kemauan, keterlibatan, partisipasi, dan kehadiran dalam upaya-upaya untuk mencari dan menemukan bahasa bersama adalah produk dari proses fusi horison yang saling memahami dalam upaya membangun dialog antar budaya.

2.3. Relevansi untuk Dialog antar Budaya di Indonesia

Dalam konteks membangun dialog antar budaya dengan keanekaragaman budaya masyarakat di Indonesia, kontribusi konsep hermeneutik fusi horison terletak dalam gagasannya mengenai bagaimana manusia-*Bildung* menjadi pembelajar untuk menemukan hal-hal yang universal atau hal-hal umum yang terungkap dalam aneka peristiwa partikular, dan peristiwa-peristiwa partikular membentuk universalitas pemahaman. Melalui perjumpaan dan praksis berdialog, muncul kesadaran mengenai kesepahaman umum dan aspek-aspek komunal yang perlu untuk mendasari dialog antar budaya.

Mempraktikkan proses fusi horison sebagai model saling memahami bagi upaya membangun dialog antar budaya di Indonesia bukanlah hal yang mudah. Bangsa Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia (yang diapit di antara dua samudera dan dua benua) dan sekaligus bangsa yang majemuk di mana aneka budaya yang beraneka ragam hidup berdampingan.³⁸ Tingkat kemajemukan ini mengandung perbedaan prasangka-prasangka historis, linguistik, dan budaya yang sangat tinggi. Di satu sisi, kemajemukan ini adalah potensi kekayaan budaya bangsa, tetapi di sisi lain menjadi tantangan bagi sebuah dialog antar budaya untuk mencapai kehidupan bersama yang harmonis. Keanekaragaman budaya adalah potensi sumber daya dan sekaligus tantangan bagi proses pembentukan bangsa Indonesia. Dalam kenyataan sejarahnya, proses untuk menjadi bangsa Indonesia dengan keanekaragaman budaya

³⁸ Dennys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya. Kajian Sejarah Terpadu. Bagian 1: Batas-Batas Pembaratan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 1. Daud Aris Tanudirjo, “Peradaban Kepulauan dan Nilai Keindonesiaan” dalam: St. Sularto dan Amalia Paramita (eds.), *Nilai Keindonesiaan. Tiada Bangsa Besar tanpa Budaya Kokoh* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2017), 21.

tidaklah mudah.³⁹ Aneka bentuk konflik ideologis, perubahan sosial dan politik, serta aneka bentuk perjuangan perebutan sumber daya hampir selalu berdampak pada kebudayaan.⁴⁰ Aneka peristiwa yang berkaitan dengan konflik antar suku, sentimen agama, perpecahan antar golongan dalam masyarakat, atau diskriminasi jender, seringkali menjadi memori kolektif yang menghasilkan prasangka-prasangka buruk yang muncul dalam aneka cetusan sehari-hari. Selain itu superioritas suku atau kelompok tertentu atas kelompok lainnya turut menyumbang sulitnya proses transformasi horison makna-makna ke arah kehidupan bersama dalam keanekaragaman budaya secara harmonis.

Dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi seperti itu, setiap upaya untuk membangun dialog antar budaya di Indonesia membutuhkan kemauan dan kesadaran untuk mengomunikasikan dan sekaligus mendengarkan prasangka-prasangka satu sama lain. Penyadaran prasangka-prasangka ini penting untuk saling memahami titik tolak atau perspektif masing-masing. Proses penyadaran prasangka-prasangka sebagai titik tolak untuk saling memahami dalam sebuah dialog akan membuka jalan bagi proyeksi kepada keutuhan makna-makna dalam hidup berkomunitas-bermasyarakat. Proyeksi ke arah keutuhan makna-makna bersifat menyatukan dan menjembatani aneka perbedaan horison historis, linguistik, dan kultural. Proyeksi kepada keutuhan makna-makna ini akan mendorong mudahnya penemuan bahasa bersama dalam praksis berdialog.

Dalam konteks masyarakat di Indonesia, bentuk konkrit dari bahasa bersama, pemahaman umum, dan keutuhan makna hidup bersama antar budaya yang diproyeksikan dalam dialog dan yang melandasi kemungkinan terbukanya sebuah dialog antar budaya adalah Pancasila. Pancasila memiliki dimensi formatif yang menjadikan masyarakat antar budaya di Indonesia sebagai masyarakat yang berdialog atas dasar nilai-nilai universal yang terkandung di dalam sila-silanya, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kedaulatan rakyat dan perwakilan, serta keadilan sosial.

Pancasila sebagai dasar negara adalah jawaban bagi kebutuhan akan dasar kesepahaman umum yang kuat melandasi praksis berdialog antar budaya dalam masyarakat di Indonesia. Pancasila bisa didekati sebagai bentuk bahasa bersama dan kesepahaman umum yang memberi landasan bagi dialog antar budaya di Indonesia dengan ditinjau dari unsur-unsur filosofis, nilai-nilai, dan pandangan hidup yang membentuk horison kehidupan masyarakat antar budaya di Indonesia. Dalam hal ini, nilai-nilai yang tertuang dalam kelima sila Pancasila adalah pengandaian yang harus ada sebagai kesepahaman umum bagi setiap upaya membangun dialog antar budaya di Indonesia.

Perlu dibedakan dengan baik antara Pancasila sebagai rumusan dasar negara dan Pancasila sebagai proses “menjadi” landasan berdialog antar budaya di Indonesia. Sebagai rumusan dasar negara, Pancasila tertuang dalam rumusan kelima silanya. Pancasila memang dirumuskan dalam serangkaian rapat oleh para anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan dinyatakan secara eksplisit sebagai dasar negara dalam

³⁹ Yudi Latif, *Negara Paripurna. Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 250.

⁴⁰ Tod Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia. Kebijakan Budaya Selama Abad ke-20 Hingga Era Reformasi*. Terjemahan (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, KITLV-Jakarta, 2015), 3.

pidato Sukarno pada tanggal 1 Juni 1945. Kesepakatan tentang rumusan Pancasila yang tertuang secara formal dalam Pembukaan UUD 1945 memang telah ditetapkan secara konstitusional melalui proses panjang oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 18 Agustus 1945.⁴¹

Sementara itu, sebagai proses “menjadi” landasan berdialog antar budaya di Indonesia, Pancasila terus-menerus mengalami proses penyadaran, penghayatan, pendalaman, dan penegasan dalam “dunia-batin” masyarakat antar budaya di Indonesia. Dalam hal ini, penyadaran dan pendalaman atas nilai-nilai dari kelima sila Pancasila adalah hasil atau produk dari interaksi dan perjumpaan dialogis dari masyarakat antar budaya di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila sejak awal mula telah hidup dalam sejarah bangsa dan budaya Indonesia, sejak jaman kerajaan, penjajahan, dan masa kemerdekaan.⁴² Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memuat nilai-nilai religius, budaya, sosio-politik, dan sosio-ekonomi yang sudah berakar dan tumbuh dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia sejak sebelum kemerdekaan. Proses perumusan Pancasila yang sangat dinamis dan mengalami beberapa perubahan menunjukkan bahwa sila-sila di dalamnya merupakan bentuk kristalisasi nilai-nilai yang sudah tertanam dalam khasanah kehidupan berbudaya di Indonesia bertahun-tahun lamanya. Bisa dikatakan, Pancasila merupakan contoh konkrit bagaimana fusi horison bekerja dalam aktivitas saling memahami di antara budaya-budaya di Indonesia atas dasar perjalanan sejarah panjang prasangka-prasangka historis, linguistik, dan kultural. Rumitnya proses kompromi, perumusan, dan penetapan sila-sila dalam Pancasila melalui serangkaian rapat di antara anggota-anggota BPUPKI dan PPKI selama masa persiapan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 menjadi contoh konkrit bagaimana fusi horison bekerja sebagai model saling memahami dalam upaya membangun dialog antar budaya di Indonesia.

Sebagai pandangan hidup, nilai-nilai yang tertuang dalam kelima sila Pancasila perlu terus-menerus mengalami proses penyadaran, penghayatan, pendalaman, dan penegasan dalam “dunia-batin” dalam hubungan masyarakat antar budaya di Indonesia. Penyegaran pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai universal Pancasila bisa menjadi landasan kuat yang menjembatani dialog antar budaya di Indonesia dan menjadi sarana untuk menghadapi aneka bahaya ekstremisme yang mengancam persatuan bangsa.⁴³ Nilai-nilai universal yang terkandung dalam kelima sila Pancasila tersebut perlu dirawat dan diperjuangkan agar nilai-nilainya tetap aktual dan relevan sebagai landasan berdialog antar budaya di Indonesia, artinya bisa berfungsi sebagai bahasa bersama yang menjembatani dialog antar budaya di Indonesia. Pancasila sebagai proses “menjadi” landasan berdialog antar budaya di Indonesia sangat penting diperhatikan agar nilai-nilai yang tertuang dalam kelima sila Pancasila itu tetap aktual, relevan, dan hidup secara dinamis dalam horison pemikiran publik masyarakat antar budaya di Indonesia. Tanpa penghayatan akan Pancasila sebagai proses “menjadi”, Pancasila akan berhenti sebagai rumusan belaka atau warisan sejarah yang hanya disebut dalam buku-buku sejarah di sekolah-sekolah.

⁴¹ Dr. P.J. Suwarno, S.H., *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia. Penelitian Pancasila dengan Pendekatan Historis, Filosofis dan Sosio-Yuridis* Kenegaraan, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 76-77. Latif, *Negara Paripurna. Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, 41.

⁴² Suwarno, S.H., *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia. Penelitian Pancasila dengan Pendekatan Historis, Filosofis dan Sosio-Yuridis* Kenegaraan, 78-79. Latif, *Negara Paripurna. Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, 4.

⁴³ Yudi Latif, “Relevansi Pancasila dalam Hidup Kekinian”, dalam: St. Sularto dan Amalia Paramita (eds.), *Nilai Keindonesiaan. Tiada Bangsa Besar tanpa Budaya Kokoh* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2017), 19.

Dalam hal ini, nilai-nilai Pancasila bisa dijadikan sebagai narasi kebudayaan yang bisa berperan sebagai bahasa bersama dan menjalankan fungsinya sebagai penumbuh rasa kebersamaan dan komunalitas dalam hidup bersama dalam masyarakat dengan aneka ragam latar belakang budaya di Indonesia. Melalui narasi kebudayaan, nilai-nilai universal yang terkandung dalam Pancasila perlu diejawantahkan secara kreatif ke dalam aneka bentuk dialog antar budaya.

3. PENUTUP

3.1. Tantangan dan Kritik

Konsep tentang komunalitas yang diandaikan oleh fusi horison ini meninggalkan persoalan dan memunculkan aneka kritik. Sebab, konsep komunalitas itu, agar benar-benar komunal, mengandaikan pemahaman, kesadaran, penerimaan, dan pengakuan bersama setiap anggota masyarakat. Selain itu, konsep fusi horison dalam hubungan antar individu dalam sebuah komunitas-masyarakat dengan keanekaragaman yang tinggi dalam sejarah, bahasa, dan budaya, tidak mudah untuk dipraktikkan. Kritik-kritik yang diajukan terhadap konsep komunalitas yang terkandung dalam proses fusi horison tidak bisa diabaikan begitu saja ketika kita hendak mengupayakan suatu dialog antar budaya dengan tingkat keanekaragaman latar belakang masyarakat yang tinggi. Padahal, konsep fusi horison mendasarkan proses kerjanya pada prasangka-prasangka historis, linguistik, dan kultural. Kesulitan yang segera nampak adalah bahwa kata “prasangka” itu sendiri langsung diasosiasikan dengan prasangka buruk. Prasangka buruk muncul akibat memori tentang luka-luka sejarah bangsa di masa lalu yang memecah-belah bangsa. Ada beberapa peristiwa yang berkaitan dengan konflik antar suku, sentimen agama, atau diskriminasi jender, yang tersimpan dalam memori kolektif kelompok masyarakat tertentu dan menyulitkan proses transformasi horison-horison ke dalam kesatuan hidup berbangsa dan berbudaya secara harmonis. Aneka latar belakang sejarah tersebut membentuk prasangka-prasangka yang buruk antara kelompok masyarakat yang satu terhadap kelompok lainnya. Dialog antar budaya yang saling memahami menurut kerangka konsep fusi horison membutuhkan proses rekonsiliasi ketika ada prasangka-prasangka buruk yang berasal memori kolektif sejarah di masa lalu. Rekonsiliasi membutuhkan proses penyadaran, penerimaan, dan pengakuan secara positif atas prasangka-prasangka yang datang dari faktor sejarah, bahasa bersama, dan latar belakang budaya yang memengaruhi aneka cetusan atau ekspresi atas penghayatan hidup sehari-hari.

Sejarah, bahasa, dan budaya sangat rentan mengalami bias-bias yang berasal dari dominasi, superioritas, dan kepentingan politik ekonomi dan kekuasaan. Oleh karena itu, menurut pandangan kritis Habermas, hermeneutika-filosofis yang digagas oleh Gadamer merupakan bentuk sikap dan penerimaan tradisi secara tidak kritis, karena yang terjadi dalam tindakan memahami (dalam pandangan hermeneutik Gadamer) adalah meng-apropriasi-kan diri dengan tradisi tanpa membuat distansi reflektif-kritis sama sekali.⁴⁴ Aktivitas memahami memang merupakan tindakan yang terjadi dalam struktur tradisi tertentu, tetapi itu tidak berarti

⁴⁴ Jürgen Habermas, “The Hermeneutic Claim to Universality”, trans. by Josef Bleicher, dalam: Gayle L. Ormiston and Alan D. Schrift (eds.), *The Hermeneutic Tradition. From Ast to Ricoeur* (Albany: State University of New York Press, 1990), 268-269.

bahwa medium tradisi tidak bisa diubah oleh aktivitas reflektif. Aktivitas reflektif dari rasio manusia juga memberinya kekuatan untuk memengaruhi tradisi. Maka, meletakkan kekuatan otoritas tradisi sebagai pilar bagi aktivitas memahami mesti mengandaikan bahwa tradisi itu sendiri sudah bebas dari dominasi dan kekuatan yang membatasi atau menguasai. Demikian pula, prasangka-prasangka historis yang valid juga bukan tidak mungkin menerima dampak dari aktivitas refleksi, sedemikian rupa sehingga ketika prastruktur pemahaman itu direspon oleh refleksi, maka prasangka-prasangka tersebut kehilangan kekuatan pengaruh dominatifnya bagi aktivitas memahami. Oleh karena itu, menurut Habermas, aktivitas refleksi adalah bentuk kekuatan subjek-memahami yang mampu mengambil jarak dan mengubah “peta” kekuatan antara prasangka-prasangka historis, otoritas, dan kesadaran subjek-memahami. Dalam hal ini, kritik Habermas, Gadamer gagal dalam mengapresiasi kekuatan dan kemampuan reflektif manusia yang memampukannya untuk “berjarak” dan bersikap secara kritis terhadap kondisi-kondisi historis tradisi dan keterbatasan-keterbatasannya.⁴⁵ Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem acuan yang melampaui tradisi agar kita juga bisa mengambil sikap kritis terhadap tradisi. Dalam arti ini, tindakan apropriasi aktivitas memahami dengan tradisi tidak akan mampu mengambil sikap kritis semacam itu, karena subjek-memahami telah melekat dan menjadi bagian di dalam tradisi. Aktivitas refleksi-lah yang bisa melakukannya karena mengangkat sistem acuan tersebut di luar tradisi, yang memungkinkan subjek-memahami untuk melihat dan menilai tradisi secara kritis.

Berhadapan dengan kritik tersebut, pemikiran Gadamer menunjukkan bahwa seseorang yang bersikap kritis pun dilatarbelakangi oleh atmosfer dan alam tradisi kritis sedemikian rupa sehingga dia bisa mengambil distansi kritis atas realitas. Suatu teori terkandung dalam bagaimana suatu aplikasi dijalankan. Praksis hermeneutika mengandung di dalamnya faktor-faktor historis, dan bersama-sama dengan dampak-dampak yang dihasilkan oleh dimensi historis, menghasilkan kesadaran. Oleh karena itu, praksis hermeneutika sangat menggantungkan kerjanya pada dampak historis dan prasangka historis.⁴⁶ Dalam pandangan hermeneutik-filosofis Gadamer, praksis hidup sehari-hari sebagai titik tolak tindakan memahami telah mengubah metodologi menjadi ontologi, dan kebenaran menjadi sebuah komunikasi dalam wadah perjumpaan dan dialog timbal-balik.⁴⁷

3.2. Harapan dan Kemungkinan Membangun Dialog Antar Budaya

Distansi kritis dan refleksi rasional memiliki pola pendekatan yang berbeda terhadap realitas bila dibandingkan dengan konteks masyarakat tradisional yang lebih membutuhkan proses-proses dialogis dan naratif-kultural dalam memahami realitas hidup sehari-hari. Dalam tingkat keanekaragaman latar belakang sejarah, bahasa, dan budaya yang tinggi dalam

⁴⁵ Jürgen Habermas, “A Review of Gadamer’s *Truth and Method*”, trans. by Fred R. Dallmayr and McCarthy, dalam: Gayle L. Ormiston and Alan D. Schrift (eds.), *The Hermeneutic Tradition. From Ast to Ricoeur* (Albany: State University of New York Press, 1990), 236-237.

⁴⁶ Hans-Georg Gadamer, “Reply to My Critics”, trans. by George H. Leiner, dalam: Gayle L. Ormiston and Alan D. Schrift (eds.), *The Hermeneutic Tradition. From Ast to Ricoeur* (Albany: State University of New York Press, 1990), 291.

⁴⁷ Hans-Georg Gadamer, “The Universality of the Hermeneutical Problem”, 153.

masyarakat, konsep fusi horison menekankan model dialog dan pendekatan naratif-kultural secara lebih intensif. Karena tingkat keanekaragaman yang tinggi, pendekatan terhadap realitas hidup bersama secara kritis dilakukan melalui jalan-jalan dialogis dan naratif-kultural. Dalam hal ini, menjadikan konsep fusi horison sebagai model saling memahami dalam dialog antar budaya memang mengandung tantangan-tantangan dan kesulitan yang tidak kecil. Dibutuhkan kondisi-kondisi yang penting demi terjadinya sebuah fusi horison, yaitu toleransi yang berkembang di antara anggota masyarakat, alam demokrasi yang baik, terbuka, dan aman untuk berdialog, serta sikap hormat (respek) terhadap nilai kemanusiaan universal yang dimiliki oleh setiap orang. Selain itu, dibutuhkan pula semangat untuk berekonsiliasi dengan sejarah masa lalu, apabila horison saat ini sangat dipengaruhi oleh prasangka-prasangka buruk tentang masa lalu.

Perjumpaan merupakan upaya yang cukup efektif dalam menjembatani aneka perbedaan horison historis, linguistik, dan kultural, karena perjumpaan menghasilkan pengalaman. Pengalaman hermeneutik adalah salah satu ciri fundamental bagi proses kerja fusi horison. Fusi horison adalah pengalaman hermeneutik perjumpaan horison-horison yang menyingkapkan proses bagaimana makna-makna dialami. Dialog dalam perjumpaan interpersonal menyingkapkan jati diri manusia. Aneka cetusan yang muncul dalam gestur dan tuturan dalam sebuah perjumpaan dialogis mampu mengekspresikan kecemasan, kekhawatiran, memori dan resistensi, kerinduan-kerinduan, dan harapan-harapan. Dalam perjumpaan dialogis, setiap tuturan atau ucapan yang dilontarkan memiliki energi atau kekuatan dalam memberikan atau menyampaikan makna-makna yang bisa ditandai dan ditangkap oleh nalar linguistik si penerima. Tuturan atau ucapan menegaskan kekuatan bahasa dalam menyingkapkan makna-makna dalam hidup relasional sehari-hari, lebih daripada bahasa tulis yang terstruktur dan sistematis.

Suatu pengalaman perjumpaan membuat bahasa menjadi sebuah “peristiwa bahasa”. Sebagai sebuah “peristiwa bahasa”, bahasa hanya bisa diterima dan dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan eksistensial dan relasional manusia sehari-hari. Dan hal itu dipahami dalam bahasa yang mengejawantah dalam praksis berdialog. Oleh karena itu, perjumpaan antar pribadi membantu masing-masing pihak yang berdialog untuk menyadari bagaimana suatu bahasa bersama dicari dan ditemukan langsung dari praktiknya. Bahasa bersama yang bisa dicari dan ditemukan dalam praksis berdialog dalam perjumpaan langsung adalah persoalan-persoalan kemanusiaan kita bersama, mulai dari hal-hal yang bersifat fisik sehari-hari seperti persoalan air bersih, ketersediaan pangan dan kesejahteraan umum, atau soal perumahan yang pantas untuk rakyat, sampai pada persoalan yang bersifat abstrak seperti keadilan, kesetaraan jender dan hukum, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, pengalaman perjumpaan dalam sebuah dialog bisa membantu masing-masing pihak mengalami reorientasi pikiran dan transformasi horison yang terarah kepada keutuhan makna hidup bersama yang lebih baik. Pengalaman perjumpaan bisa membantu kita untuk berekonsiliasi dengan situasi-situasi dan peluang-peluang “baru” dalam hidup berkomunitas-bermasyarakat yang semula tidak disadari. Dialog dalam perjumpaan secara langsung menyingkapkan jauh lebih banyak hal dan lebih memperbaiki hubungan dan komunikasi dibandingkan relasi dan komunikasi dalam perjumpaan virtual melalui jaringan teknologi komunikasi digital.

“Merawat” dan membangun bahasa bersama dalam konteks masyarakat di Indonesia dengan keragaman budaya yang cukup tinggi dan sejarah panjang sebagai sebuah bangsa sungguh bukanlah hal yang mudah. Prasangka-prasangka sudah terlanjur diasosiasikan sebagai

prasangka buruk. Sejarah konflik dan perpecahan di masa lampau masih belum sepenuhnya mengalami proses rekonsiliasi, penyadaran, penerimaan, dan pengakuan dari elemen masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, dibutuhkan dua hal yang penting dalam membangun dialog antar budaya atas dasar konsep fusi horison. Pertama, proses kerja fusi horison dalam praksis berdialog mesti merupakan proses formatif manusia agar menjadi sosok manusia yang berkarakter dialogis dan inklusif. Ke dua, untuk membangun dialog yang sejati, dibutuhkan dasar kesepahaman yang kuat, mengayomi, menyatukan, dan berdasarkan sejarah yang panjang yang turut membentuk horison kehidupan masyarakat antar budaya di Indonesia saat ini.

Aneka tantangan dalam mewujudkan sikap saling memahami dalam dialog antar budaya sebetulnya justru menegaskan bahwa proses fusi horison itu adalah aktivitas saling memahami yang terus berkelanjutan. Bahasa bersama sebagai perwujudan konkrit dari fusi horison adalah sebuah pencarian makna-makna yang terus-menerus. Dialog antar budaya mencakup wilayah pembicaraan yang sangat luas dan kompleks. Oleh karena itu, apa pun yang ditawarkan sebagai pemikiran mengenai tantangan dan kemungkinan bagi sebuah dialog antar budaya merupakan sebuah kontribusi pemikiran yang sangat terbuka untuk didiskusikan. Konsep fusi horison menegaskan bahwa aktivitas saling memahami adalah aktivitas sosial-relasional yang berlangsung terus-menerus sebagai pencarian makna-makna dalam hidup bersama sebagai masyarakat antar budaya. Dalam sebuah praksis berdialog masih selalu ada makna-makna yang terungkap dan sekaligus masih tersembunyi. Dalam ketersingkapan dan sekaligus ketersembunyian makna-makna dalam sebuah dialog antar budaya, berkebudayaan bisa diterima sebagai suatu proses berkelanjutan untuk “menjadi” berbudaya. Proses pencarian makna-makna dalam kehidupan bersama bukan hanya menghormati perbedaan atau keanekaragaman budaya, melainkan juga merayakan bagaimana kebudayaan merupakan proses yang terus “menjadi”. Dalam konteks ini, merawat sikap berdialog sangat berhubungan dengan proses “menjadi” manusia yang terus-menerus terbuka bagi pembentukan dan penyegaran makna-makna hidup setiap hari melalui dialog. Setiap proses pemaknaan baru tidak berarti merobohkan bangunan makna yang lama, melainkan justru menegaskan bagaimana bangunan makna-makna mesti diperkokoh dan diintegrasikan.

Berbudaya adalah bagian dari proses “menjadi” manusia. Maka semakin berbudaya sama halnya dengan menjadi semakin manusiawi. Di dalam proses “menjadi” kebudayaan tersebut, makna-makna ditemukan, diperdalam, diperteguh, atau malah sebaliknya dievaluasi dan diuji.

Ucapan Terima Kasih

Studi dan penulisan disertasi ini bisa terselesaikan karena dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Pada tempat pertama, saya ucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. J. Sudarminta, yang telah membimbing proses penulisan disertasi ini dengan penuh kesabaran dan kepatuhan. Saya ucapkan terima kasih juga kepada para ko-promotor, Prof. Dr. Alex Lanur dan Dr. Simon L. Tjahjadi. Terima kasih kepada Prof. Dr. F. Budi Hardiman dan Dr. Hieronimus Dei Rupa yang telah menjadi bagian dari tim penguji yang sangat membantu dengan masukan-masukan yang berarti untuk pembenahan dan revisi dalam dua ujian sebelumnya. Kepada teman-teman di STF Driyarkara (secara khusus Bapak Ho Liong Mien), kepada Mbak Asih di program S3 STF Driyarkara yang banyak membantu kelancaran administrasi, rekan-rekan dosen di Fakultas

Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya (UKWMS), serta Yayasan dan rektorat UKWMS, saya haturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Riwayat Hidup

Emanuel Prasetyono lahir di Ponorogo, Jawa Timur, pada tanggal 5 Desember 1972. Seluruh pendidikan dasar diselesaikan di kota kelahirannya. Sekolah Menengah Atas dilanjutkan di Seminari Menengah St. Vinsensius a Paulo, Garum, Blitar. Pendidikan Filsafat-Teologi dan Formasi untuk calon imam CM ditempuh di Sekolah Tinggi Filsafat-Teologi (STFT) Widya Sasana, Malang, dan Seminari Tinggi CM, Malang. Studi lanjut Filsafat dilanjutkan di Universitas Kepausan Gregoriana, Roma, Italia, pada tahun 2003-2007 untuk program Licensiat (setara Master). Mulai tahun 2007-2009 mengajar Filsafat di Holy Name of Mary Seminary, Solomon Islands, Pasifik. Mulai tahun 2010 sampai sekarang menjadi dosen tetap dan mengajar di Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala, Surabaya. Bidang-bidang kajian yang diminati dan diampunya selama ini adalah Hermeneutika, Filsafat Manusia, dan Sejarah Filsafat Modern. Di antara publikasi yang diterbitkan adalah: Emanuel Prasetyono, *Dunia Manusia Manusia Mendunia: Buku Ajar Filsafat Manusia* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2013); Emanuel Prasetyono, *Tema-tema Eksistensialisme; Pengantar Menuju Eksistensialisme Dewasa Ini* (Surabaya: Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala, 2014); Emanuel Prasetyono, *Building Modern Society in the Light of Hegel's Philosophy* (Surabaya: Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya, 2015); Emanuel Prasetyono, "Menggali Cikal-Bakal Martabat Hidup Publik dalam Terang Filsafat Politik Aristoteles", *Respons: Jurnal Etika Sosial*, Vol. 17 Issue 01 Pages 53-68, 2012; Emanuel Prasetyono, "Manusia, Ilmu Pengetahuan dan Kesadaran Diri", *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 22, Issue 02, 2013; Emanuel Prasetyono, "Bertemu dengan Realitas: Belajar dari Fenomenologi Husserl", *Arete*, Vol. 1 Issue 1, 2013.